

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan pembahasan yang meliputi : a) Peran guru PAI sebagai pengajar dan pendidik dalam menciptakan budaya belajar efektif, b) Peran guru PAI sebagai pembimbing dalam menciptakan budaya belajar efektif, dan c) Peran guru PAI sebagai teladan dalam menciptakan budaya belajar efektif .

A. Peran Guru PAI sebagai pengajar dan pendidik dalam menciptakan budaya belajar efektif

Peran guru sebagai pengajar dan pendidik adalah dengan cara menanamkan nilai keagamaan kepada siswa dan menumbuhkan semangat belajar kepada siswa. Guru sebagai pengajar dan pendidik pastilah mempunyai metode tersendiri untuk menyampaikan materi kepada siswa. Beberapa metode yang digunakan guru adalah metode Ibrah dan Mau'izah, metode reward dan funishment, metode simulasi praktik, metode ceramah, diskusi, tanya jawab, hafalan, dan cerita (cerita tokoh Islam dan cerita pengalaman pribadi guru).

Metode Ibrah adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar. Sedangkan metode Mau'izah adalah pemberian motivasi. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin, bahwa dorongan itu penting

untuk mengarahkan peserta didik supaya mempunyai perilaku Islami.¹ Dorongan yang diberikan guru kepada peserta didik dapat berupa motivasi. Motivasi jika dilihat dari segi kebahasaan berasal dari bahasa Inggris 'motivation' dari akar kata kerja 'motivate' dengan makna mendorong, menyebabkan dalam kata benda *motivation* bermakna alasan, daya batin, dorongan dan motivasi.² Memberikan motivasi kepada peserta didik dapat juga dengan memberikan cerita-cerita inspiratif yang diambil dari kisah-kisah nyata yang disampaikan secara rutin. Penyampaian kisah motivasi inspiratif tersebut dapat pula selalu diikutsertakan pada setiap proses pembelajaran.³

Selanjutnya adalah metode Targhib dan Tarhib Metode ini dalam teori metode belajar modern dikenal dengan *reward* dan *punishment*. Yaitu suatu metode dimana hadiah dan hukuman menjadi konsekuensi dari aktivitas belajar siswa, bila siswa dapat mencerminkan sikap yang baik maka ia berhak mendapatkan hadiah dan sebaliknya mendapatkan hukuman ketika ia tidak dapat dengan baik menjalankan tugasnya sebagai siswa. Begitu pula halnya salat, saat seorang melakukan salat dengan baik dan mampu ia implementasikan dalam kehidupan sehari-hari maka ia mendapatkan kebaikan baik dari Allah dan masyarakat sebagaimana hadis riwayat Muslim "surga firdaus untuk orang-orang yang dapat mengamalkan salat dengan baik dan benar". Sebaliknya bagi mereka yang melalaikan dan tidak melaksanakan salat neraka wail dan Saqor baginya. Metode *reward* dan *punishment* ini

¹ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung : Nuansa, 2003), hal. 189

² John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta : PT. Gramedia, 2005), hal. 386

³ Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani : Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta : Erlangga, 2012), hal. 17

menjadi motivasi eksternal bagi siswa dalam proses belajar. Sebab, khususnya anak-anak dan remaja awal ketika disuguhkan hadiah untuk yang dapat belajar dengan baik dan ancaman bagi mereka yang tidak disiplin, mayoritas siswa termotivasi belajar dan bersikap disiplin. Hal ini bisa terjadi karena secara psikologi manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat baik dan mendapatkan balasan dari perbuatan baiknya.

Janji dan ancaman merupakan salah satu metode kejiwaan yang cukup berhasil dalam mendidik anak. Metode ini cukup jelas dalam pendidikan Nabi Muhammad SAW. beliau menggunakannya dalam banyak kesempatan kepada anak-anak, antarlain dalam masalah berbakti kepada kedua orangtua. Beliau menganjurkan untuk berbakti kepada kedua orang tua dan memberikan ancaman atas perbuatan durhaka. Hal ini beliau lakukan tidak lain agar si anak menurut, terpengaruh dan jiwa serta perilakunya menjadi baik. Metode ini juga merupakan metode Al-Qur'an. Tidak hanya sekali disebutkan dalam Al-Qur'an janji tentang surga dan neraka. Sebab, jiwa manusia selalu condong pada janji akan hasil dari suatu amalan serta takut kepada ancaman dari melakukan kesalahan. Yang dimaksud dengan ancaman disini bukanlah ancaman yang sangat menakutkan dan membuat jiwa merasa ngeri. Tetapi, hanya sekedar mengingatkan kepada anak akan imbalan bagi suatu amalan dan hukuman apabila melakukan kesalahan.⁴

Metode simulasi praktik (*experiential learning*), metode ini meliputi bermain peran (*role play*), demonstrasi, dan praktik. Dalam proses belajar, setiap informasi akan diterima dan diproses melalui beberapa jalur dalam otak

⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting : Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hal. 207

dengan tingkat penerimaan yang beragam. Terdapat enam jalur menuju otak, antara lain melalui apa yang dilihat, didengar, dikecap, disentuh, dicium, dan dilakukan. Bahkan Confucius, 2400 tahun lalu mengatakan : “*What I Hear, I Forget. What I See, I Remember. What I Do, I Understand*”. Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya lihat, saya ingat. Apa yang saya lakukan, saya paham.⁵

Mel Siberman dalam Akh. Muwafik Saleh mengatakan bahwa apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit. Apa yang saya dengar, lihat, dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai paham. Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan ketrampilan. Apa yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai.⁶ Pada masing-masing jalur tersebut memiliki tingkat presentase efektivitas yang berbeda-beda. Dari sekian jalur yang ada tersebut, tindakan atau aksi lebih kuat dalam membangun informasi di otak manusia dari apa yang dilihat, didengar, dan sebagainya. Oleh karena itu dalam proses penanaman nilai keagamaan dapat dilakukan dengan menggunakan metode-metode tersebut. Penanaman nilai keagamaan yang dilakukan diantaranya membaca Al-qur’an, shalat berjamaah (shalat fardhu dan sunnah), disiplin, tawadhu’, saling menghormati.

Pendidikan Islam adalah proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukan, tugas, dan fungsinya di dunia ini baik sebagai abdi maupun khalifah-Nya di bumi, dengan selalu takwa dalam makna memelihara

⁵ Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, hal. 14

⁶ *Ibid.*,..., hal. 14

hubungan dengan Allah SWT, dirinya sendiri, masyarakat dan dunia sekitarnya serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia (termasuk dirinya sendiri), dan lingkungan hidupnya.⁷

Ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Hakikat pendidikan dalam pandangan Islam adalah mengembangkan dan menumbuhkan sikap pada diri anak. Selain itu, pendidikan juga membentuk manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya senantiasa terbuka bagi kebaikan sekaligus tertutup dari segala kejahatan pada kondisi atau situasi apapun.⁸

Inti dari pendidikan Islam itu adalah menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah SWT dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini demi kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.⁹ Tujuan ini terlihat terlalu ideal, sehingga sukar untuk dicapai. Tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka- kerangka kerja yang konseptual mendasar, pencapaian tujuan bukanlah suatu yang mustahil.

Guru sebagai pengajar harus mempunyai kompetensi profesional, kepribadian, sosial, dan pedagogik. Semuanya harus selaras supaya apa yang

⁷ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 179.

⁸ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral; Pendidikan Moral yang Terlupakan*, (terj. Tulus Musthofa), (Yogyakarta : Talenta, 2003), hal. 24.

⁹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 1997), hal. 29-30.

disampaikan guru dapat diterima siswa dengan baik. Selain kompetensi guru juga harus mempersiapkan dengan matang apa yang akan disampaikan kepada siswanya. *pertama*, perencanaan pembelajaran (program tahunan, program semester, rancangan pelaksanaan pembelajaran/RPP), *kedua*, pemilihan dan pembuatan materi pembelajaran, *ketiga*, strategi (pendekatan, metode, dan teknik) pembelajaran.¹⁰ Guru dituntut berperan aktif dalam pembelajaran PAI, baik sebagai pemberi informasi maupun sebagai contoh/model, misalnya perilaku disiplin akan mudah ditiru oleh para muridnya. Untuk mengefektifkan pembelajaran PAI juga diperlukan peran guru dalam evaluasi berkelanjutan, yakni mengontrol proses pembelajaran berdasarkan RPP dan berorientasi hasil belajar murid yang berefek pada kebiasaan siswa di sekolah.

B. Peran Guru PAI sebagai pembimbing dalam menciptakan budaya belajar efektif

Implementasi budaya sekolah harus didasarkan pada peraturan yang berlaku. Peraturan sekolah dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan menteri, kebijakan pemerintah, dan peraturan tertulis dan tidak tertulis kepala sekolah. Peraturan demikian mengikat terhadap semua kegiatan sekolah, kegiatan pembelajaran, sistem pengaturan sekolah maupun terhadap semua unsur pelaku di sekolah. Peraturan merupakan separangkat norma, tata aturan yang didasarkan pada nilai-nilai, keyakinan, visi, misi, dan tujuan sekolah sehingga menjadi pedoman bagi semua unsur sekolah. Peraturan tidak hanya memuat hal-hal yang dilarang dan boleh

¹⁰ Nur Kholis & Rofikatul Karimah, Aksi Budaya Teo-Ekologi Melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, *Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 2 November 2017, hal. 461

dilakukan, tetapi juga memuat apa yang seharusnya dilakukan, siapa saja yang melakukan, dan reward dan punishment. Tujuan peraturan adalah terbentuk tertib kerja, disiplin, dan fokus kegiatan sehingga dapat melayani dengan baik dan mencapai tujuan secara efektif dan efisien.¹¹

Peran guru sebagai pembimbing adalah mengarahkan siswanya untuk menjalankan semua peraturan yang ada dengan sebaik-baiknya untuk mencapai visi dan misi sekolah. Guru adalah tokoh utama dalam ketercapainya tujuan.

Peran guru PAI sebagai pembimbing adalah menanamkan akhlak kepada siswa, menanamkan nilai keagamaan kepada siswa, dan sampai pada ikut melaksanakan kegiatan tersebut bersama siswa sebagai pembimbing. Peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai keagamaan kepada peserta didik baik jasmani maupun rohani adalah dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik. Hal ini biasa dilakukan dengan pembiasaan terkait dengan kegiatan sehari-hari.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Marimba, pembiasaan adalah modal utama dalam pengajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya dalam lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari saja tetapi juga dilakukan dalam lingkungan sekolah sebagai sarana untuk menuntut ilmu. Nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam ibadah dan perbuatan keseharian manusia harus dihayati dan dipahami dengan baik. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan dalam diri individu akan lebih cepat untuk mengerti dan memahami nilai-nilai Islam yang terkandung dalam perbuatan

¹¹ Nur Kholis, Budaya Berbahasa Asing Di Sd Laboratorium Universitas Negeri Malang Kota Blitar, IAIN Tulungagung, *Al- Mudarris, Journal of Education*, p ISSN: 2620-5831|eISSN:2620-4355, Vol. 1 No. 1, 2018, hal. 4

sehari-hari.¹² Imam al-Ghozali menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹³

Ada beberapa pembiasaan yang diterapkan oleh guru dalam rangka menanamkan nilai keagamaan kepada siswa, diantaranya : mengerjakan sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, hafalan juz 'amma, berdo'a sebelum mulai pelajaran, bersikap jujur, dan disiplin.

Pembiasaan adalah salah satu modal penting dalam pelaksanaan proses pembentukan akhlak. Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Bagi para orang tua dan guru, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah dan berat hati.

Ada syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan pembiasaan dalam pendidikan, yaitu: 1). Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. 2). Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang

¹² Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al Ma'arif, 1980), hal. 199

¹³ Imam al-Ghozali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, (Jakarta: Mizania, 2014), hal. 28

utuh, permanen, dan konsisten. 3). Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas, jangan memberi kesempatan yang luas kepada warga sekolah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan. 4). Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati warga sekolah itu sendiri.¹⁴

Selain pembiasaan, guru juga perlu memberikan bimbingan kepada siswa. Bimbingan tersebut untuk mengatasi masalah-masalah dalam belajar sehingga mendapat hasil yang baik. Layanan bimbingan dan konseling meliputi layanan orientasi, layanan pembelajaran, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling individu, layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok dan layanan informasi. Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajarnya adalah bimbingan belajar efektif.¹⁵

Allah telah menjadikan manusia dengan segala keajaiban penciptaan dan kemampuan yang sangat luar biasa sebagai modal dasar bagi mereka untuk mengelola kehidupan. Semenjak awal penciptaan manusia, mereka telah diberi kemampuan sebagai pemenang sejati dan bahkan status menjadi pemenang telah dilekatkan pada diri manusia sebagai watak dasarnya. Sejarah kemenangan telah dimulai sejak manusia masih berupa sel sperma sebagai bahan baku penciptaannya.

¹⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputra Pers, 2002), hal. 114

¹⁵ Ignatius Gemilau Ragil Prasetya, Bimbingan Belajar Efektif Untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar pada Siswa Kelas VII, *Prediksi, Kajian Ilmiah Psikologi* No 1, Vol.2, 2013, hal. 2

Dalam proses kehidupan selanjutnya dimuka bumi ternyata jauh lebih menantang, karena kehidupan hanyalah diperuntukkan bagi mereka yang terbaik. Di dalam sebuah kompetisi kehidupan yang senyatanya sehingga akhirnya dia berhak menjadi sang pemenang (*the winner*) dan pemimpin dalam kehidupan. Untuk itulah agar mampu menjadi yang terbaik sekaligus pemenang dan pimpinan dalam kehidupan ini maka Allah Sang Pencipta telah memberikan segala perlengkapan yang dibutuhkan untuk dapat mewujudkannya, baik perlengkapan fisik berupa otak, indra, rasa, pengetahuan, dan segala macamnya hingga perlengkapan informasi berupa petunjuk-petunjuk terbaik tentang kehidupan.

Dalam ranah pendidikan agar mampu menjadi pemenang dan pemimpin yang terbaik adalah dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler yang didalam kegiatan tersebut sudah ada program-program serta nilai-nilai tersendiri dari masing-masing kegiatan. Tujuan dari diadakannya kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan bakat yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang unggul dalam bidang akademik maupun non akademik. Kegiatan ekstrakurikuler ini juga melatih peserta didik untuk bersaing menjadi pemenang, pemimpin, serta menjadi manusia yang peduli terhadap sesama, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Terdapat tujuh langkah sikap utama yang harus dimiliki oleh setiap orang yang menginginkan puncak kesuksesan dan kemenangan sebagai pembentukan akhlak sebagaimana dijelaskan di dalam Firman Allah SWT, Q.S Al-Mu'minun : 1-11, yaitu antara lain :¹⁶

¹⁶ *Ibid.*,....., hal. 23

1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman : bangun ketajaman visi
2. (Yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya : bangun kompetensi diri
3. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna: ciptakan hidup efektif
4. Dan orang-orang yang menunaikan zakat : latihlah kepedulian sosial
5. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki' maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu' maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas: jadilah terdepan, lakukan perubahan
6. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya : bersikaplah profesional
7. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya : kembangkan terus diri anda dan jadilah pemimpin dengan hati nurani

Ketika seseorang menginginkan sebuah puncak kesuksesan sebagai pemenang sejati dalam hidup ini, maka landasan utama sebagai modal dasar kemenangan itu haruslah memiliki *basic winning*, yaitu ketajaman seseorang dalam membangun visi ke depan tentang apa yang akan dicapai. Kompetensi (kecakapan, kandungan) yang dimiliki dalam sikap ketajaman visi adalah : a) penetapan visi dan tujuan; b) optimisme; c) perencanaan; d) pencapaian misi; e) motivasi; f) sukses masa depan.

Kunci kemenangan kedua adalah kemenangan individual (*personal winning*), keberhasilan mengenal dan mengelola diri sendiri mengantarkan seseorang pada kemenangan di hadapan publik. Pengenalan diri dan pembangunan kompetensi diri yang akhirnya mengantarkan dalam pencapaian hidup yang efektif merupakan modal dasar dalam melakukan interaksi dengan kehidupan. Jangan berharap seseorang mampu memimpin masa depan jika seseorang itu tidak mampu memimpin dirinya sendiri.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap kegiatan itu harus mempunyai visi dan misi serta tujuan yang jelas, dan ketujuh langkah

sikap utama yang harus dimiliki oleh setiap orang yang menginginkan puncak kesuksesan sudah terarah pada program-program kegiatan ekstrakurikuler yang telah diadakan oleh kedua lembaga pendidikan yang telah diteliti oleh peneliti. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut bertujuan untuk mengantarkan peserta didik menuju puncak kesuksesan dengan diadakannya berbagai kegiatan yang menjadi bekal dan pengalaman peserta didik ketika nanti sudah dewasa dan terjun ke masyarakat.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa diluar jam sekolah yang telah ditentukan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk lebih mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Kegiatan ini di samping dilaksanakan di sekolah, dapat juga dilaksanakan diluar sekolah guna memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan atau kemampuan, meningkatkan nilai sikap dalam rangka penerapan pengetahuan dan ketrampilan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum sekolah.

C. Peran Guru PAI sebagai teladan dalam menciptakan budaya belajar efektif

Guru dalam proses menciptakan budaya belajar menggunakan keteladanan (*uswatun hasanah*). Hal ini sesuai dengan pendapat Agus Zainul Fitri, bahwa peserta didik apabila akan melakukan sesuatu (baik atau buruk) selalu diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengelurakannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan di dalam otaknya. Oleh karena itu, untuk

membentuk karakter (akhlak) pada anak, harus dirancang dan diupayakan penciptaan lingkungan kelas dan sekolah yang betul-betul mendukung program pendidikan karakter (akhlak) tersebut.¹⁷

Aplikasi metode tersebut tidak dapat berdiri dan berjalan sendiri-sendiri, akan tetapi seluruhnya harus saling mengikat dan bersinergi dengan tetap mengikuti kebijakan yang ada. Misalnya, terbentuknya kultur sekolah yang berakhlak yang tercermin pada sikap, tingkah laku, dan tutur kata yang baik dari siswa, guru, maupun staf lain, disiplin, tanggung jawab, mencintai kebersihan dan lain sebagainya dapat terwujud melalui berbagai proses yang saling berkesinambungan. Sebagai langkah awal bisa melalui pembinaan keagamaan siswa, yang secara teoritik berupa pemberian keilmuan misalnya konsep tentang Tauhid, dan secara praktis berupa pengaplikasian pengetahuan yang dimiliki siswa dalam kehidupan sehari-hari dan diikuti pula dengan keteladanan dari para guru, staf maupun kepala sekolah.

Menurut Rusnak, salah satu pendorong untuk pembelajaran pembentukan akhlak adalah lingkungan sekolah yang positif (*a positive school environment help built character*). Guru yang semangat memainkan peran sebagai model atau pemimpin siswanya akah berhasil karena kondisi positif mereka ciptakan pada kelasnya. Siswa memperoleh keuntungan dari fungsi lingkungan yang kondusif dan mendorong dirinya secara lebih baik. Dengan demikian peranan guru sangat urgen, dalam rangka membentuk akhlak mulia siswa.¹⁸

¹⁷ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 59

¹⁸ Timothy Rusnak, *An Integrated Approach to Character Education*, (California: A Sage Publications Company, 1998), hal. 4

Program-program yang ada di madrasah setidaknya selalu diwarnai dengan nilai-nilai moral atau akhlak sebagai pengontrol dan mempercepat proses internalisasi nilai dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan khususnya yang berbasis nilai akhlakul karimah. Sedangkan keteladanan merupakan pemberian contoh (perilaku) nyata baik kepada para siswa oleh para guru dan karyawan di madrasah. Beberapa contoh keteladanan yaitu, (a) berakhlak (budi pekerti) yang baik, para guru dan karyawan menunjukkan akhlak yang baik dengan cara dan sikap mereka yang menjunjung tinggi toleransi kepada sesama; (b) menghormati yang lebih tua, walaupun posisi mereka sebagai tukang kebun atau karyawan; (c) mengucapkan kata-kata yang baik; (d) memakai busana muslimah; dan (e) senyum, menyapa dan mengucapkan salam. Keteladanan merupakan perilaku contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan.

Guru sebagai suri teladan yang baik memiliki dampak yang besar pada kepribadian anak. Sebab, mayoritas yang ditiru anak berasal dari kedua orangtuanya dan gurunya. Bahkan, dipastikan pengaruh paling dominan berasal dari kedua orang tuanya. Seperti sabda Rasulullah SAW yang artinya: “Kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.” Rasulullah SAW memerintahkan orang tua dan pendidik untuk menjadi suri teladan yang baik dalam bersikap dan berperilaku jujur dalam berhubungan dengan anak.¹⁹

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah r.a.

¹⁹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting : Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hal. 138

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : تَعَالَ هَاكَ، ثُمَّ لَمْ يُعْطِهِ فَهِيَ كَذُوبَةٌ.

“Rasulullah SAW bersabda, Barang siapa yang mengatakan kepada seorang anak kecil, ‘kemarilah aku akan beri sesuatu’. Namun dia tidak memberinya, maka itu adalah suatu kedustaan.”²⁰

Anak-anak akan selalu memperhatikan dan meneladai sikap dan perilaku orang dewasa. Apabila mereka melihat orangtua berperilaku jujur, mereka akan tumbuh dalam kejujuran. Demikian seterusnya. Pendidik dituntut untuk mengerjakan perintah-perintah Allah SWT. dan sunah-sunah Rasulullah SAW. dalam sikap dan perilaku selama itu memungkinkan bagi mereka untuk mengerjakannya. Sebab, anak-anak selalu memperhatikan gerak gerik mereka setiap saat. “kemampuan seorang anak untuk mengingat dan mengerti akan segala hal sangat besar sekali. Bahkan, bisa jadi lebih besar dari yang kita kira. Sementara seringkali kita melihat anak sebagai makhluk yang tidak bisa mengerti dan mengingat.”²¹

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Keteladanan guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya, kepedulian terhadap nasib orang-orang tidak mampu, kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial, ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan dan godaan, serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Selain itu, dibutuhkan pula kecerdasan guru dalam membaca, memanfaatkan, dan mengembangkan peluang serta produktif dan kompetitif. Dalam pendidikan Islam esensi guru sebagai teladan dan panutan diklasifikasi sebagai sarana yang paling efektif,

²⁰ *Ibid*, hal. 140

²¹ *Ibid*...., hal. 141

media yang paling dekat dengan kesuksesan dan metode yang paling ampuh menghantarkan kepada keberhasilan.²²

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa guru sebagai teladan “digugu” (didengar) dan “ditiru” (dicontoh). Guru bukan sekedar terampil mengajar bagaimana menjawab soal Ujian Nasional, tetapi diri dan hidupnya harus menjadi contoh bagi murid-muridnya. Terlebih untuk guru PAI haruslah mempunyai karakter yang kuat. Karakter Islami harus selalu tampak dan terpancar dari setiap pribadi Muslim, apalagi yang berprofesi sebagai guru.

Guru Muslim teladan yang berkarakter Islami yang diidam-idamkan adalah seorang guru yang selalu optimis dalam meraih sumber rizkinya. Ia berpandangan bahwa ia pun berhak menduduki jabatan struktural dalam administrasi dan profesi. Namun semua keinginannya tersebut tidak otomatis menjadi tujuan pertama dan utamanya, satu-satunya tolok ukur dan pendorong penting keputusannya untuk menjadikan bidang pendidikan sebagai pilihan hidupnya. Ia memilih jalan pendidikan adalah untuk berbakti kepada umat, mencetak dan mendidik generasi muda serta membentuk mereka menjadi pribadi yang berkarakter mulia. Ia tersentuh dan miris melihat kenyataan banyaknya anak muda yang tidak terdidik, lalu turun tangan mendidik mereka karena menganggap mereka adalah anaknya. Ia berpandangan bahwa usaha memperbaiki mereka adalah prioritas dalam profesinya, dan mendidik serta membentuk mereka merupakan tanggung

²² Rahendra Maya, *Esensi Guru Dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter*, (STAI Al-Hidayah Bogor, *Edukasi Islami* 2 vol. 3, 2017), hal. 286

jawabnya. Ia menunaikan tugas-tugasnya secara profesional untuk kemudian ia dapat menikmati penghasilannya dengan halal.

Proses pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan tuntutan bila didukung oleh partisipasi kita yang memiliki kemampuan, sebab kemampuan peserta didik dalam arti kemampuan jasmaniah dan rohaniah tidak secara otomatis dapat dimiliki peserta didik melainkan berdasarkan pada upaya dilakukan peserta didik melalui budaya belajar, sebab setiap peserta didik dengan adanya era globalisasi menunjukkan akan kepentingan budaya belajar dalam rangka meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia sehingga memiliki kemampuan dalam belajar.²³

Menerapkan budaya belajar dalam proses pembelajaran, diharapkan perilaku peserta didik dalam melaksanakan tugas dan mentaai norma-norma serta peraturan yang berlaku sehingga tujuan dan kebijakan pemerintah dalam pendidikan dapat dicapai dengan baik. Budaya belajar merupakan serangkaian kegiatan dalam melaksanakan tugas belajar yang dilakukan peserta didik sehingga peserta didik menjadi kebiasaan. Belajar akan mengalami peningkatan dengan budaya belajar dan konsekuensinya adalah produktivitas peserta didik yang berlipat ganda dan mendapatkan hasil yang lebih baik bila dibandingkan sebelum melaksanakan budaya belajar, sebab kemajuan utama dalam belajar adalah diversifikasi pelajaran yakni secara berangsur-angsur peserta didik dapat meningkatkan hasil belajarnya dengan baik.

²³ Moh. Arif, Menciptakan Budaya Belajar Efektif Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, IAIN Tulungagung, *Al Ta'dib*, Volume 5 Nomor 1, 2015, hal. 72